

PELESTARIAN TERBITAN BERKALA KOLEKSI PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA DENGAN METODE JILID “MALAYSIA”

Oleh:
Damaji Ratmono
Pustakawan Ahli Muda Ombudsman RI
ratmonoke@gmail.com

Abstrak

Pelestarian bahan perpustakaan atau koleksi perpustakaan merupakan sebuah upaya yang dilakukan agar bahan pustaka tersebut dapat dimanfaatkan oleh generasi yang akan datang. Pelestarian bahan perpustakaan sendiri memiliki arti yaitu mencakup unsur-unsur pengelolaan, keuangan, cara penyimpanan, tenaga, teknik, dan metode untuk melestarikan informasi dan bentuk fisik bahan pustaka. Menjilid bahan perpustakaan termasuk di dalamnya menggabungkan setiap edisi dari majalah menjadi satu jilidan atau yang disebut dengan membundel merupakan termasuk salah satu upaya di dalam tahapan *restoration* yaitu sebuah upaya melestarikan informasi dengan cara menjilid.

Berdasarkan literatur yang penulis dapatkan ada beberapa metode dalam menjilid bahan perpustakaan yaitu di antaranya jilid kawat (*saddle stitching*), jilid benang (*sewn binding*), dan Jilid Lem Panas (*perfect binding*). Di antara beberapa teknik menjilid tersebut, yang dipakai selama ini oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) selaku pembina seluruh perpustakaan di Indonesia yaitu jilid benang (*sewn binding*) dan jilid lem panas (*perfect binding*). Biasanya jilid benang digunakan untuk terbitan berseri yang berupa *katern* adapun *Perfect Binding* digunakan untuk koleksi lembaran lepas. Selain dari kedua metode yang telah digunakan tersebut ada pula metode yang juga sering digunakan oleh Perpusnas RI yaitu jilid “Malaysia”. Istilah jilid “Malaysia” penulis gunakan dari wawancara penulis dengan pustakawan Utama Perpusnas RI yang pernah belajar mengenai metode jilid “Malaysia” di negeri Jiran, Malaysia di tahun 90-an. Metode jilid “Malaysia” dengan metode jilid yang lain memiliki beberapa perbedaan, salah satu yang membedakannya yaitu tidak adanya proses pengeleman punggung koleksi seperti yang biasanya dilakukan dengan metode jilid benang maupun jilid *perfect binding*. Di dalam tulisan ini penulis melakukan observasi ke Sub Bidang Teknis Penjilidan Bahan Pustaka Perpusnas RI untuk mengetahui tahap demi tahap cara menjilid koleksi terbitan berseri dengan metode jilid “Malaysia” tersebut, sehingga melalui tulisan ini diharapkan metode tersebut dapat diterapkan di setiap perpustakaan di Indonesia dalam melestarikan koleksi terbitan berseri.

Kata Kunci : Koleksi Terbitan Berseri, Perpustakaan Nasional RI, Jilid “Malaysia”, Pelestarian koleksi perpustakaan, Penjilidan Bahan Perpustakaan

PELESTARIAN TERBITAN BERKALA KOLEKSI PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA DENGAN METODE JILID “MALAYSIA”

Oleh:
Damaji Ratmono
Pustakawan Ahli Muda Ombudsman RI
ratmonoke@gmail.com

I. Pendahuluan

Pelestarian bahan perpustakaan atau koleksi merupakan sebuah upaya yang dilakukan agar koleksi tersebut dapat dimanfaatkan oleh generasi yang akan datang. Pelestarian koleksi sendiri memiliki arti yaitu mencakup unsur-unsur pengelolaan, keuangan, cara penyimpanan, tenaga, teknik, dan metode untuk melestarikan informasi dan bentuk fisik bahan pustaka (Buku *The Principles for the Preservation and Conservation of Library Materials*, Dureau & D.W.G Clements). Sedangkan menurut prinsip-prinsip konservasi yang ditulis dalam buku “*Introduction to Conservation*” terbitan Unesco tahun 1979, ada beberapa tingkatan dalam kegiatan konservasi, yaitu *Prevention of deterioration* yaitu suatu tindakan melindungi BP dengan mengendalikan kondisi lingkungan, *Preservation* yaitu penanganan yang berhubungan langsung dengan bahan pustaka, *consolidation* yaitu memperkuat bahan yang sudah rapuh dengan memberi perekat atau bahan penguat lainnya, *Restoration* yaitu memperbaiki koleksi yang telah rusak dengan jalan menambal, menyambung, memperbaiki jilidan, mengganti bagian yang hilang agar bentuknya mendekati keadaan semula, dan terakhir *Reproduction* yaitu membuat salinan dari bahan asli termasuk bentuk mikro, foto reproduksi, dan replika.

Menjilid bahan perpustakaan, termasuk di dalamnya menggabungkan setiap edisi dari majalah menjadi satu jilidan atau yang disebut dengan membundel merupakan termasuk upaya di dalam tahapan *restoration* yaitu sebuah upaya melestarikan informasi dengan cara menjilid.

Di dalam Razak, (1992:58) disebutkan bahwa penjilidan adalah menghimpun atau menggabungkan lembaran-lembaran lepas menjadi satu, yang dilindungi dengan sampul/cover. Oleh karena pada dasarnya buku terdiri dari:

1. Isi buku atau blok buku, yang terdiri dari lembaran-lembaran atau kuras/kateren yang dihimpun dan digabungkan dengan lem dan/atau jahitan menjadi blok buku.
2. Lembar pelindung, yaitu lembaran bebas atau kosong yang direkatkan pada lembaran pertama dan lembaran terakhir isi buku atau blok buku.
3. Sampul, merupakan kulit buku yang bisa berupa sampul lunak (*soft cover*) atau bisa juga sampul keras (*hard cover*)

Berdasarkan literatur yang penulis dapatkan ada beberapa metode dalam menjilid bahan perpustakaan yaitu di antaranya jilid kawat (*saddle stitching*), jilid benang (*sewn binding*), dan Jilid Lem Panas (*perfect binding*) (Indah Purwani, 2015: 135-136). Di antara sekian banyak metode penjilidan, tidak semua sesuai dengan prinsip pelestarian bahan perpustakaan. Menurut prinsip pelestarian bahan perpustakaan, pelestarian itu berupaya untuk memperpanjang usia pakai bahan pustaka untuk generasi saat ini ataupun yang akan datang, adapun tujuan yang akan dituju yaitu melestarikan kandungan informasi bahan pustaka dan arsip dengan alih bentuk menggunakan media lain atau melestarikan bentuk aslinya selengkap mungkin

untuk dapat digunakan secara optimal (Sulistiyo-Basuki, 2005:271). Contoh dari metode yang tidak sesuai dengan prinsip pelestarian yaitu metode menjilid dengan kawat atau jilid kawat atau biasa disebut staples. Metode ini tidak disarankan dalam upaya melestarikan bahan perpustakaan sebabnya adalah kawat yang dipakai lambat laun akan berubah menjadi karat karena faktor kelembaban, dan karat tersebut dapat menempel dan merusak kertas bahan perpustakaan sehingga menjadikannya rapuh dan tidak tahan lama sehingga metode ini tidak boleh digunakan untuk pelestarian bahan perpustakaan.

Adapun metode yang dianggap tepat dalam menjilid bahan perpustakaan yaitu dengan metode jilid benang (*Sewn Binding*) dan jilid lem panas (*Perfect Binding*). Namun penamaan jilid lem panas dalam pelestarian bahan perpustakaan dirasa kurang tepat karena menurut sepengetahuan penulis belum ada perpustakaan atau lembaga pelestarian koleksi perpustakaan maupun arsip yang menggunakan lem panas, yang ada adalah menjilid punggung buku dengan lem disertai dengan kain kasa atau kain perban. Namun karena tidak ada istilah yang baku maka digunakanlah istilah *perfect binding*.

Perpustakaan Nasional RI selaku perpustakaan pembina bagi seluruh perpustakaan di Indonesia termasuk dalam hal ini adalah di dalam bidang pelestarian koleksi perpustakaan, menggunakan dua metode dalam menjilid bahan perpustakaan mereka, yaitu metode jilid benang dan jilid *perfect binding*. Metode jilid benang digunakan ketika akan menjilid koleksi yang berupa *katern*, dalam hal ini biasanya ketika akan membundel (menggabungkan) majalah, surat kabar, ataupun tabloid atau yang biasa kita sebut dengan koleksi terbitan berseri. Jika menjilid lembaran lepas seperti ketika akan menjilid skripsi, tesis, ataupun disertasi maka menggunakan metode *perfect binding*. Selain kedua metode yang telah disebutkan tadi, masih ada satu lagi metode yang juga sering kali dipakai oleh Perpustakaan Nasional yaitu metode jilid "Malaysia".

Berdasarkan pengamatan penulis selama bekerja di sana antara tahun 2008 sampai dengan tahun 2018, penggunaan metode jilid "Malaysia" ini sudah dilakukan sejak lama yaitu sejak Perpustakaan Nasional RI mengirimkan pegawainya ke Malaysia untuk belajar metode ini di bulan Mei tahun 1990. Selepas itu metode ini kemudian dipakai dalam melestarikan sebagian koleksi-koleksi terbitan berkala sebagaimana tampak di rak-rak koleksi terbitan berkala mereka. Namun demikian walaupun telah dipraktekan dalam melestarikan koleksi, metode penjilidan ini belum pernah dikaji lebih lanjut terutama mengenai keunggulan dan kelemahannya, serta apa yang membedakan dengan metode jilid yang lain, dan sampai kepada perekaman melalui kamera tahap demi tahap proses penjilidan sehingga dapat menjadi pedoman bagi pustakawan atau konservator baik di lingkungan Perpustakaan Nasional RI maupun perpustakaan lain di seluruh Indonesia.

Metode jilid "Malaysia" ini sangat menarik untuk diketahui dan digunakan lebih lanjut dalam melestarikan koleksi terutama koleksi terbitan berkala apalagi metode ini jarang diketahui oleh berbagai perpustakaan di Indonesia dan menariknya lagi model jilidannya dapat dilepas atau dibongkar pasang. Di dalam tulisan ini penulis akan menjelaskan hal-hal tersebut di atas terutama menjelaskan tahap demi tahap proses dalam melakukan metode jilid "Malaysia" tersebut sehingga diharapkan dari tulisan ini pembaca akan mengerti dan paham tentang metode jilid "Malaysia" ini dan dapat dipraktekkan di lingkungan perpustakaan masing-masing.

II. Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan agar pembaca mengetahui beberapa hal yang bersangkutan-paut tentang penjilidan bahan pustaka, metode penjilidan “Malaysia” baik dari bahan-bahan yang akan dipakai, maupun proses penjilidannya, serta keunggulan dan kelemahan dari metode ini, sehingga dapat menambah wawasan pembaca mengenai pelestarian terbitan berkala dengan metode penjilidan “Malaysia”.

III. Ruang Lingkup Pembahasan

Metode penjilidan “Malaysia” merupakan metode yang jarang diketahui oleh pengelola perpustakaan dalam melestarikan koleksi mereka, terutama melestarikan terbitan berkala. Metode ini tergolong unik karena memiliki ciri khas hasil jilidan yang berbeda dengan metode yang lain. Dalam hal ini penulis ingin membatasi pembahasan yaitu yang berkaitan dengan metode penjilidan “Malaysia” dalam upaya melestarikan terbitan berkala.

IV. Hasil dan Pembahasan

V.1. Pelestarian Bahan Perpustakaan

Pelestarian merupakan upaya untuk memperpanjang usia pakai bahan pustaka untuk generasi saat ini ataupun yang akan datang. Kurun waktu (lamanya) bahan pustaka yang akan dilestarikan sangat tergantung dengan fungsi perpustakaan tersebut, karena hal ini akan berpengaruh pada metode perawatan dan perbaikan yang akhirnya akan berdampak pada besarnya anggaran, penyediaan sarana prasarana serta SDM yang memadai.

Dengan demikian tidak semua perpustakaan harus melaksanakan pelestarian selama mungkin, namun perawatan yang baik dan intensif hendaknya selalu dilakukan.

Ada dua tujuan pelestarian di perpustakaan, yaitu:

1. melestarikan bentuk fisik bahan pustaka: misalnya menetralsir keasaman kertas, memperkuat kertas ataupun dengan melaminasi bagian-bagian yang rapuh, menjilid, memperbaiki cover/ sampul yang terlepas, serta memperbaiki jilidan yang rusak dan
2. informasi yang terkandung dalam bahan pustaka, yaitu melalui alih media.

V.2. Penjilidan Bahan Perpustakaan

Di dalam buku “Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip” karya Muhamadin Rajak dkk, 1992 disebutkan bahwa, penjilidan adalah menghimpun atau menggabungkan lembaran-lembaran lepas menjadi satu, yang dilindungi dengan ban atau sampul. Oleh karena pada dasarnya buku terdiri :

1. isi buku atau blok buku, yang terdiri dari lembaran-lembaran atau kuras/ kateren yang dihimpun dan digabungkan dengan lem dan /atau jahitan menjadi blok buku.
2. lembar pelindung, yaitu lembaran bebas atau kosong yang direkatkan pada lembaran pertama dan lembaran terakhir isi buku atau blok buku.

3. sampul, merupakan kulit buku yang bisa berupa sampul lunak (*softcover*) atau bisa juga sampul keras (*hardcover*)

Di dalam menjilid buku ada beberapa teknik yang bisa dipakai dan teknik-teknik tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara namun tidak bersifat mutlak. Artinya, kita bisa mengombinasikan antara teknik penjilidan yang satu dengan yang lain. Misalnya, untuk buku yang tebal lebih dari seratus halaman bisa menggunakan teknik jilid benang dengan jilid lem panas atau jilid *hardcover* agar buku tidak cepat rusak.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi proses menjilid buku yaitu ketebalan buku dan budget atau anggaran. Teknik penjilidan buku juga bisa berfungsi untuk meningkatkan image buku itu sendiri. Contohnya, ketika kita melihat buku yang dijilid dengan *hardcover*, buku itu akan berkesan lebih mewah dan eksklusif.

V.2.1. Metode Menjilid Bahan Perpustakaan

Pada umumnya teknik penjilidan yang diterapkan pada bahan perpustakaan dapat dibagi dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut. (Indah Purwani, 2015: 134-135)

a. Menjilid dengan benang (*thread binding*)

Beberapa jenis model jahitan yang masih eksis, dari model dasar yang sederhana sampai yang kompleks dengan banyak ragam jahitan. Sementara itu, umumnya buku dari negara barat banyak jahitan melubangi sepanjang lipatan kertas. Beberapa penjilidan di Asia seperti Retchoso atau sistim jilid bentuk kupu terbang dari Jepang yang menggunakan sedikit celah sebagai pengganti lubang.

b. Menjilid dengan lem (*perfect binding*)

Penjilidan dengan lem dikenal dengan *perfect binding* merupakan bagian model penjilidan. *Perfect binding* menggunakan cairan lem untuk menyatukan halaman yang dijahit kemudian digabungkan bersama sampul lunak (*soft cover*) yang menutupi blok buku. Cover bisa dicetak untuk hasil akhir dari sistem jilid ini. Sementara penjilidan dengan lem (*perfect binding*) yang menggunakan sampul keras (*hard cover*) adalah halaman yang ditata dan direkatkan bersama menggunakan lem menjadi bentuk blok buku yang kemudian ditambahkan cover atau penutup sampul yang terbuat dari board dan kertas, kain, vinyl, atau kulit. Yang termasuk di dalam kelompok penjilidan dengan lem juga adalah penjilidan yang menggunakan lem panas (*hot glue*) dan biasa disebut dengan *thermal binding*.

Proses pengerjaannya adalah dengan memberikan cairan lem panas sepanjang punggung buku dan merata pada seluruh halaman. Sistem *thermo binding* hanya bisa mengelem dengan kapasitas maximum 30 mm. (3cm).

c. Menjilid dengan Kawat (*Wire Binding*)

Penjilidan dengan kawat sangat banyak digunakan dan punya ciri gaya tersendiri dengan kemampuan membuka secara mendatar dan membuka lebar sampai bisa berputar. Penjilidan dengan kawat sangat ideal buat kalender atau blok notes. Penjilidan kawat lebih dikenal dengan sebutan *wiro* dan sedikit mengarah pada tipe jilid *spiro* dan tampak sebagai fungsi spiral. Sebagai tambahan penjilidan kawat dibuat dengan desain sendiri dalam sistem penjilidan dan bisa dilakukan dengan menggunakan nomor pengepasan dengan desain simetrik sepanjang jilidannya.

Di antara sekian banyak teknik menjilid di atas, yang sesuai dengan prinsip konservasi yaitu jilid benang dan jilid lem (*perfect binding*).

Penjilidan dengan lem dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu secara manual dan mesin. Buku yang dijilid secara mesin hasilnya lebih banyak dan lebih cepat. Namun pada umumnya kualitas yang dihasilkan tidak sebaik menjilid dengan lem secara manual. Hal ini disebabkan karena pada penjilidan secara manual bagian yang di lem tidak hanya pada bagian punggungnya saja tetapi juga pada setiap sisi kertas pada bagian punggung yang telah di lem diberi dengan kain kasa yang berfungsi sebagai engsel yang sangat kuat dan elastis yang menjaga punggung buku tidak mudah patah apabila sering dibuka dan ditutup. Sampul untuk buku yang dijilid dengan lem dapat menggunakan sampul dengan karton *board*.

V.3. Koleksi Terbitan Berkala

Untuk memahami arti tentang terbitan berkala atau bisa kita sebut dengan terbitan berseri, ada beberapa pendapat yang mengartikan tentang terbitan berkala, di antaranya yaitu, Lasa Hs (2007:60), menyebutkan bahwa terbitan berseri (berkala) memiliki peran penting yaitu memberikan ruang untuk menampung ide/gagasan/pengalaman beberapa orang, menyampaikan gagasan/ide/penemuan baru dalam bidang tertentu, memberikan gambaran/potret peristiwa, kejadian, situasi yang terjadi dalam berbagai bidang, dan berfungsi sebagai media komunikasi dua arah. Oleh sebab itu, koleksi terbitan berseri harus dikembangkan secara teratur dan terencana sehingga sesuai dengan kebutuhan pengguna dan layanan terbitan berseri dapat dilakukan secara tepat guna dan berhasil guna.

Sedangkan dalam buku Pengelolaan Terbitan Berkala (1996:3), disebutkan pengertian menurut ALA Glossary of Library Term, serial adalah suatu publikasi yang diterbitkan berturut - turut, bagian demi bagian, biasanya dengan jarak penerbitan yang tetap dan dimaksudkan untuk terbit terus menerus tanpa batas-batas waktu tertentu. Terbitan berseri atau serial ini meliputi terbitan berkala (periodicals) atau secara umum di Indonesia dikenal dengan majalah, terbitan tahunan atau annual (seperti laporan tahunan, dan buku tahunan atau yearbooks dan sebagainya), memoir, prosiding, dan transaction.

Adapun menurut Sulistyono-Basuki:1991, terbitan berkala yaitu terbitan yang keluar dalam bagian secara berturut-turut dengan menggunakan nomor urut dan/atau secara kronologi, serta dimaksudkan untuk terbitan dalam waktu yang ditentukan. Terbitan berkala sebagai salah satu koleksi di perpustakaan mempunyai karakteristik tersendiri. Terbitan berkala merupakan salah satu publikasi yang menyampaikan kabar, berita keilmuan, kejadian penting dalam bidang ekonomi, politik, dan hal-hal lain yang menarik masyarakat. Publikasi ini direncanakan untuk terbit terus-menerus dalam jangka waktu yang tidak terbatas, dikelola oleh sekelompok orang yang pada umumnya disebut "redaksi" (Lasa HS.1994:13). Keaktualan muatan yang terkandung dalam terbitan berkala jurnal misalnya, menuntut kecepatan pengolahan sebagai temu kembali informasi agar cepat sampai dan digunakan oleh pemakai informasi

Terbitan berkala/berseri mempunyai ciri/karakteristik yang membedakan dengan publikasi atau koleksi lain yakni (Lasa HS, 1994 dalam Arief Surachman) :

1. Dalam satu kali terbit memuat beberapa tulisan yang ditulis oleh beberapa orang dengan topik dan gaya bahasa yang berbeda
2. Artikel atau tulisan pada umumnya tidak terlalu panjang sebagaimana pada buku teks.
3. Menyampaikan berita, peristiwa, penemuan dan ide baru atau sesuatu yang dianggap menarik perhatian masyarakat pada umumnya.

4. Dikelola oleh sekelompok orang, yang kemudian membentuk perkumpulan, organisasi maupun susunan redaksi.
5. Merupakan bentuk arsip ilmiah yang telah diketahui oleh masyarakat umum Terbit terus menerus dengan memiliki kala, waktu, frekuensi terbit tertentu.

V.4 Metodologi Penelitian

V.4.1. Kerangka Pikir

Suatu penelitian merupakan rangkaian proses yang kompleks dan terkait secara sistematis, tiap tahapan merupakan bagian yang menentukan bagi tahapan selanjutnya sehingga harus dilalui secara cermat. Pada tahap awal dilakukan identifikasi masalah yaitu bagaimana melestarikan koleksi berkala dengan metode yang diperoleh dari negeri Malaysia yaitu metode penjilidan “Malaysia”. Dilanjutkan dengan penetapan tujuan penelitian yaitu mengetahui proses dan tahapan dalam melakukan pelestarian koleksi dengan metode penjilidan “Malaysia” di Perpustakaan Nasional RI serta memperkaya literatur dengan melakukan wawancara kepada pustakawan yang pernah belajar metode ini.

V.4.2. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

V.4.2.1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah dengan studi kepustakaan, wawancara, dan observasi langsung terhadap proses penjilidan koleksi terbitan berkala dengan metode jilid “Malaysia” di sub bid Teknis Penjilidan Bahan Pustaka Perpustakaan Nasional RI. Studi kepustakaan yang dilakukan oleh penulis adalah mengumpulkan dan membaca buku-buku dan literatur yang ada sangkut pautnya dengan terbitan berkala, pelestarian koleksi, dan penjilidan bahan perpustakaan.

Selain itu, materi-materi yang didapat dari studi kepustakaan tersebut juga ditujukan untuk mempertajam pembahasan yang terdapat di karya ilmiah ini. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara dengan narasumber yang pernah melakukan studi banding ke Malaysia dalam mempelajari tentang metode penjilidan “Malaysia”, narasumber tersebut penulis anggap dapat memberi penjelasan tentang permasalahan yang dibahas. Untuk observasi langsung, penulis lakukan dengan merekam gambar proses serta tahapan dalam menjilid koleksi terbitan berkala dengan metode jilid “Malaysia” yang proses tersebut dilakukan oleh salah seorang pegawai/ konservator di Sub Bidang Penjilidan Bahan Pustaka.

V.4.2.2. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 121) instrumen penelitian adalah alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode. Lebih lanjut Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.

Suatu instrumen yang valid dan sahih mempunyai validitas tinggi. Suharsimi Arikunto (1993: 160) juga mengemukakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara sebagai instrumen utama. Untuk memperoleh instrumen yang valid peneliti harus bertindak hati-hati sejak penyusunannya, yakni dengan memecah variabel menjadi sub variabel dan indikator

bersumber pada teori yang ada pada kajian pustaka baru memasukkan butir-butir pertanyaannya. Selanjutnya Suharsimi Arikunto (1993: 160) menyebutkan bahwa apabila isi tindakan ini sudah betul, dapat dikatakan bahwa peneliti sudah boleh berharap memperoleh instrumen yang memiliki validitas logis. Sebelum penyusunan instrumen dilakukan terlebih dahulu disusun kisi-kisi tentang proses pelestarian koleksi perpustakaan dengan metode penjilidan “Malaysia”.

Kisi-kisi tersebut tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode
Pelestarian koleksi terbitan berkala Perpustakaan Nasional RI	1. Cara pelestarian	Pustakawan, konservator bahan perpustakaan, pejabat terkait	Wawancara, pengamatan dan observasi lapangan
	2. Penentuan alat, bahan-bahan serta koleksi yang akan dilestarikan		
	3. Proses pelestarian	Konservator bahan perpustakaan di Perpustakaan Nasional RI	Wawancara, dan observasi lapangan
	4. Cara mengetahui keunggulan dan kelemahan	Pustakawan di ruang koleksi terbitan berkala Perpusnas RI	Wawancara, Observasi lapangan

Tabel 1.
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

V.5. Penjilidan Bahan Perpustakaan dengan Metode Jilid “Malaysia”

Penjilidan Bahan Perpustakaan di Perpustakaan Nasional RI sebagaimana telah dijelaskan di bab awal dari tulisan ini yaitu memakai metode *Perfect Binding* dan metode jilid benang atau *thread binding*. Namun masih ada satu metode lagi yang juga sering kali dipakai dalam menjilid bahan perpustakaan terutama koleksi terbitan berkala seperti surat kabar dan tabloid, yaitu metode menjilid “Malaysia”. Di bawah ini akan dijelaskan apa pengertian dari metode jilid “Malaysia”, sejarah metode ini hadir di Perpustakaan Nasional RI, dan bagaimana proses serta tahapan dari menjilid menggunakan metode “Malaysia” ini.

V.5.1. Pengertian dan Sejarah Penjilidan “Malaysia” di Perpustakaan Nasional RI

Berdasarkan wawancara penulis dengan Tenaga Ahli Perpustakaan Nasional RI, yang juga mantan Pustakawan Utama Perpustakaan Nasional RI, yaitu Bapak Supriyanto, dan beliau merupakan salah seorang pustakawan yang pernah belajar metode penjilidan “Malaysia” di negara Malaysia di bulan Mei tahun 1990, mengatakan bahwa secara garis besarnya pengertian dari metode penjilidan “Malaysia” yaitu metode penjilidan yang memiliki fungsi dalam melestarikan koleksi terbitan berkala yang berasal dari negara Malaysia dan jilidannya antara sampul dengan isi koleksi (blok koleksi) dikaitkan atau diikat dengan benang dan dapat di bongkar pasang karena tidak ada proses penggabungan antara sampul (cover)

dengan Isi (blok koleksi) dengan perekat/lem (Supriyanto, wawancara pribadi, Agustus 27, 2020).

Adapun sejarah metode ini dipakai di Perpustakaan Nasional RI terutama di Pusat Preservasi Bahan Pustaka pada Sub Bagian Teknis Penjilidan Bahan Pustaka yaitu setelah metode ini dipelajari dari Malaysia yaitu sekitar bulan September tahun 1990. Metode jilid ini hanya dapat dipakai untuk menjilid koleksi terbitan berkala seperti surat kabar, tabloid, majalah, jurnal dan sebagainya. Adapun untuk koleksi monograf seperti buku dan sebagainya, metode ini tidak tepat untuk digunakan (Supriyanto, wawancara pribadi, Agustus 27, 2020). Sedangkan untuk prosesnya sendiri jauh berbeda dengan proses menjilid dengan metode yang lain, dan cenderung lebih panjang prosesnya, namun hasil jilidannya memiliki hasil yang kuat dan awet, dan koleksinya pun tidak tersentuh dengan perekat/lem. Untuk yang terakhir ini yaitu koleksinya tidak tersentuh dengan lem merupakan salah satu faktor pembeda yang membedakannya dengan metode jilid yang lain.

V.5.2. Bahan-bahan untuk menjilid

Bahan-bahan untuk memulai penjilidan dengan metode jilid “Malaysia” ini yaitu terdiri dari peralatan dan perlengkapan. Adapun peralatan yang dipakai yaitu tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Peralatan Penjilidan



Gambar 2. Alat Bor/ Pembolong Mesin



Gambar 3. Alat Pembuat Rel Kertas

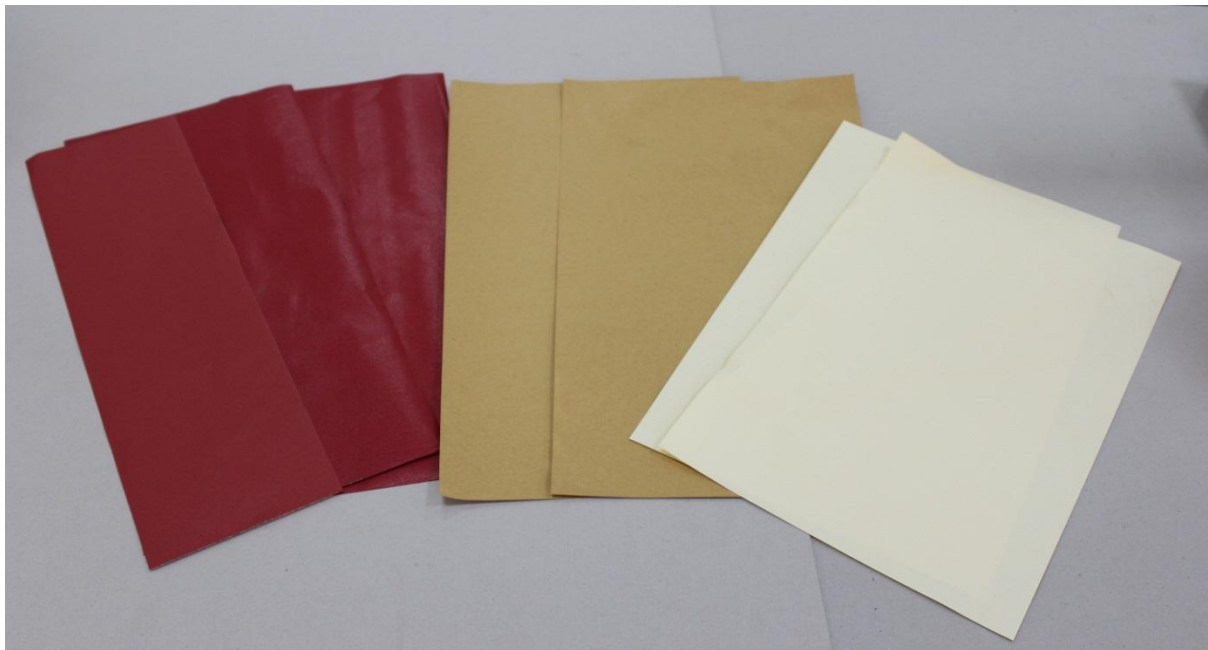
Keterangan gambar :

Pada gambar satu yaitu peralatan penjilidan berupa penggaris panjang 50 cm (atas), (dari kiri ke kanan) gunting, tulang pelipat, pensil/ pulpen, penggaris pendek 30 cm, cutter, kuas segitiga kayu, jarum kasur, kain halus, penjepit, jarum jahit. Pada gambar dua yaitu alat bor untuk pembolong. Gambar tiga yaitu alat pembuat rel kertas.

Sedangkan untuk perlengkapan menjilid yaitu bahan-bahan yang akan habis terpakai seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 4: perlengkapan menjilid



Gambar 5: perlengkapan menjilid

Keterangan gambar :

Pada gambar empat yaitu perlengkapan menjilid berupa lem ponal, benang jahit, benang kasur, board ukuran 30, kertas buffalo, board ukuran 40/60. Sedangkan pada gambar lima (kiri ke kanan) yaitu kertas linen (warna sesuai kebutuhan), kertas casing, kertas *quencerour*.

Jika dilihat dari gambar, yang membedakan dengan metode jilid lain dalam hal perlengkapan dan peralatan yaitu adanya peralatan untuk mengebor yang fungsinya nanti yaitu untuk mengaitkan tali.

V.5.3. Proses Menjilid

Di dalam "*Introduction to Conservation*" terbitan Unesco tahun 1979, proses menjilid bahan perpustakaan merupakan suatu bentuk proses *Restoration*, yaitu pelestarian fisik bahan perpustakaan agar informasi dan bentuk bahan perpustakaan dapat lestari seperti aslinya dan dapat terus dipakai oleh generasi yang akan datang. Proses pengerjaannya dilakukan secara bertahap dengan menggunakan bahan-bahan yang tidak merusak bahan perpustakaanannya itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan dan observasi penulis di sub bidang Teknis Penjilidan Bahan Pustaka di Perpustakaan Nasional di jalan Salemba Raya Jakarta Pusat, proses menjilid dengan metode jilid "Malaysia" dilakukan dengan melalui beberapa tahapan dan dari beberapa tahapan tersebut juga terdiri dari beberapa proses. Tahap pertama yaitu menjilid Isi, dalam hal ini koleksi perpustakaan, lalu membuat cover, membuat punggung, dan terakhir membuat lobangan. Di dalam pengamatan dan observasi ini penulis merekam proses menjilid yang dilakukan oleh salah seorang konservator di subbid Teknis Penjilidan BP.

V.5.3.1. Menjilid Isi (Bahan Perpustakaan)

Tahap pertama yaitu menjilid isi/ bahan perpustakaan yang akan dilestarikan, dalam hal ini berupa koleksi terbitan berkala atau tabloid. Di bawah ini akan dijelaskan tahapan-tahapan tersebut.



Gambar 6: Tabloid yang akan dijilid

Pilih bahan perpustakaan yang akan dijilid, dalam contoh ini disediakan tabloid yang terbit lima edisi setiap bulan, Bahan Perpustakaan yang akan dijilid disesuaikan dengan kebutuhan perpustakaan (gambar 6).



Gambar 7



Gambar 8



Gambar 9



Gambar 10



Gambar 11



Gambar 12



Gambar 13



Gambar 14



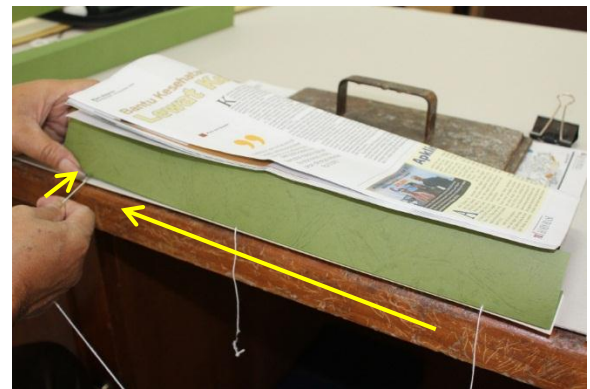
Gambar 15



Gambar 16



Gambar 17



Gambar 18



Gambar 19



Gambar 20



Gambar 21



Gambar 22



Gambar 23



Gambar 24

Keterangan Gambar (gambar 7 sampai dengan gambar 24):

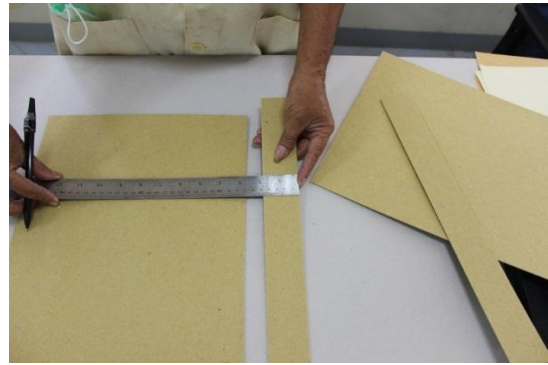
Gambar tujuh sampai dengan gambar ke dua puluh empat merupakan gambaran proses penjilidan pada tahap isi. Untuk tahap pertama ukur Bahan Pustaka (BP) dalam hal ini adalah tabloid, panjang dan lebarnya. Kemudian ukur engsel dengan panjang sama dengan panjang BP ditambah 2 cm, dan lebar 9 cm, dilipat jadi dua bagian kemudian lipat kertas Buffalo yang sudah diukur tadi, tekan dan gosok dengan tulang pelipat (gambar 7 sampai dengan 9). Proses selanjutnya potong *bord* 60, samakan panjangnya dengan engsel buffalo dan lebarnya sesuaikan dengan engsel buffalo, kemudian beri lem (*bord* ini berfungsi sebagai penyimbang ketebalan BP dan engsel) dan rekatkan ke engsel buffalo dibagian dalam (gambar 10 dan 11). Langkah selanjutnya yaitu pada gambar 12 sampai dengan 21, yang pertama adalah siapkan BP yang akan dijahit, per edisi, dan cari tengah-tengah halaman/ *katern*. Gabung engsel buffalo dan BP seperti pada gambar 13 dengan cara dijahit dengan dilebihkan 1 cm atas dan bawah. Jahit BP dan engsel buffalo tadi dengan metode tusuk kaye, dimulai bisa dari luar atau dalam dan jahit dengan mengikuti tanda panah setelah itu ikat benangnya (dengan saling menyeberang). Jahit semua edisi tabloid (satu persatu) dengan metode yang sama (seperti yang dijelaskan di atas) kemudian setelah selesai, gabung seluruhnya dan ikat ujung buffalo dengan benang/karet/penjepit. Hasil ikatan seperti tampak pada gambar 24, ikatan ini hanya sementara, pada akhirnya akan dilepas (gambar 22 sampai dengan 24).

V.5.3.2. Membuat Sampul/ Cover

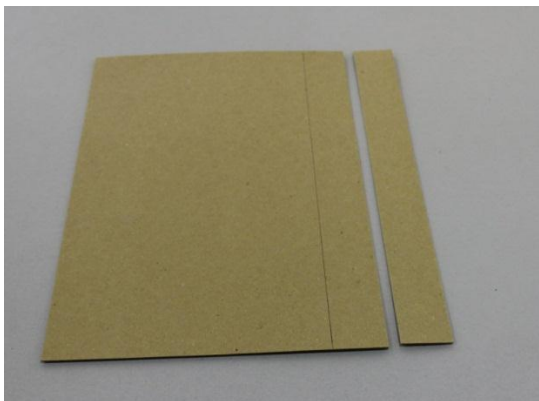
Tahapan selanjutnya atau tahap kedua setelah membuat isi yaitu membuat sampul/ Cover. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana membuat sampulnya.



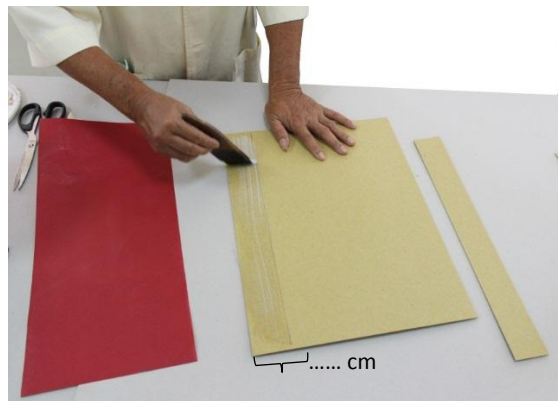
Gambar 25



Gambar 26



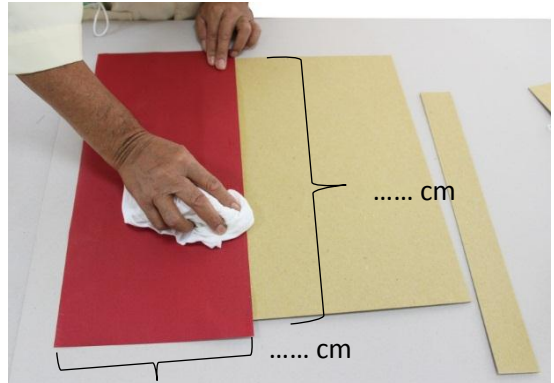
Gambar 27



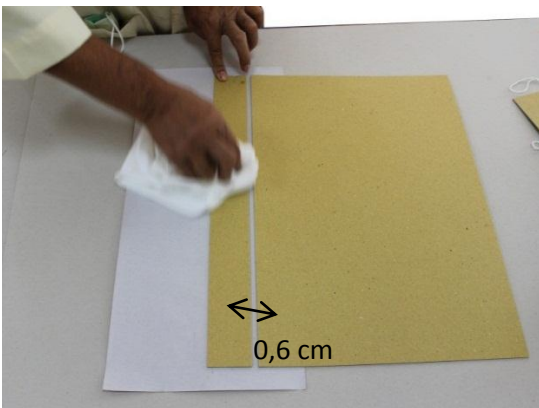
Gambar 28



Gambar 29



Gambar 30



Gambar 31



Gambar 32



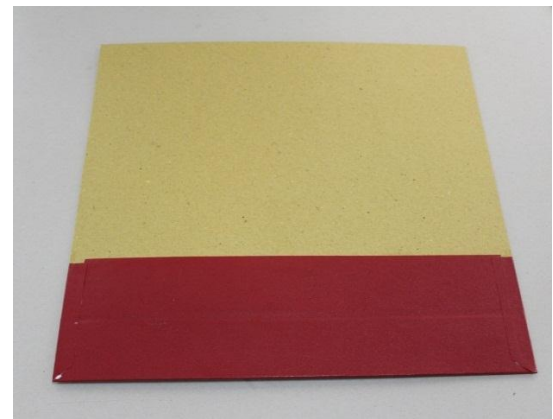
Gambar 33



Gambar 34



Gambar 35



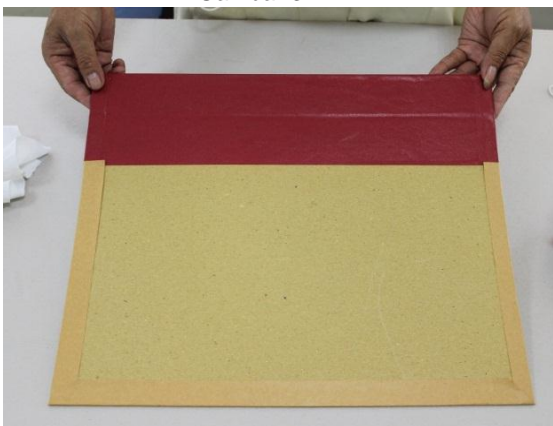
Gambar 36



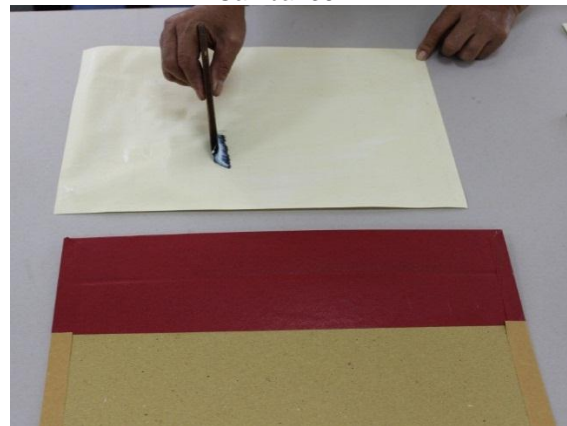
Gambar 37



Gambar 38



Gambar 39



Gambar 40



Gambar 41



Gambar 42

Keterangan Gambar (gambar 25 sampai dengan gambar 42):

Pada tahap ini dimulai dengan mengukur cover baik panjang ataupun lebarnya, sesuaikan dengan ukuran BP, dengan penambahan panjang 1 cm, tapi lebar sama dengan lebar BP. Kemudian ukur board dengan panjang sama dengan panjang board cover dan lebar sama dengan engsel buffalo yaitu 4,5 cm (gambar 26). Buat garis di board cover selebar engsel yaitu 4,5 cm lalu beri lem bagian yang sudah digaris tadi seperti pada gambar 27 dan gambar 28. Kemudian tempel kertas linen yg sudah diukur dan gosok dengan kain mahyong. Beri lem pada board engsel tadi kemudian rekatkan seperti pada gambar, gosok dengan kain (gambar 33 dan gambar 34). Untuk gambar ke 31, ukuran engsel kira-kira hanya 0,6 cm.

Untuk proses selanjutnya potong kertas linen dengan gunting atau karter, dan buat pola seperti pada gambar 32, kemudian beri lem engsel dan kertas linen dan lipat lalu rekatkan. Salah satu cover dan engsel sudah selesai dibuat (gambar 34 sampai dengan gambar 36).

Langkah selanjutnya siapkan kertas casing untuk menutup board (selain kertas casing bisa dipakai kertas apa saja contohnya kertas berwarna/ kertas kado). Panjang dan lebarnya dlebihkan dengan ukuran board cover, beri lem seluruh kertas casing dan tempelkan di board cover. Potong ujung kertas casing untuk dilipat, jangan terlalu mepet dengan ujung board cover. Setelah dilipat pinggir-pinggirnya bisa dilihat seperti gambar 37 sampai dengan gambar 39.

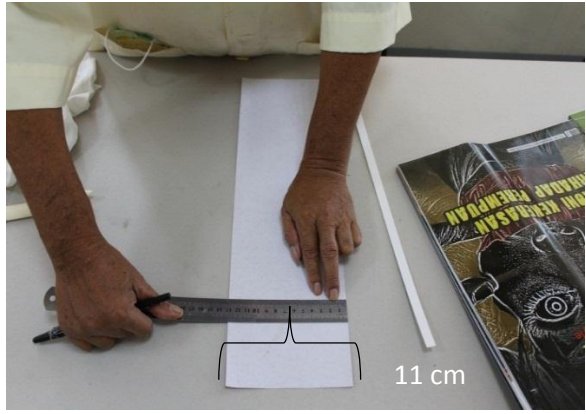
Tahap terakhir dalam proses pembuatan cover ini yaitu dengan menyiapkan kertas *concuero* dengan panjang dan lebarnya disesuaikan dengan panjang dan lebar board cover (ukurannya sedikit lebih pendek), kemudian beri lem keseluruhannya dan tempelkan di bagian dalam board cover yg belum tertutup, gosok dengan kain (gambar 40 sampai dengan gambar 42).

V.5.3.3. Membuat Punggung Koleksi

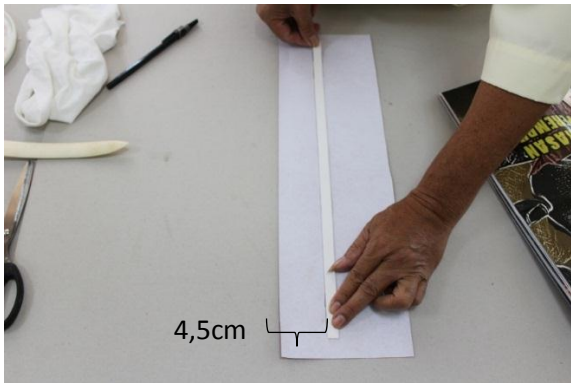
Tahap ketiga setelah tahap membuat bagian isi dan sampul yaitu membuat punggung. Dalam membuat punggung ada beberapa tahapan yang harus dilalui, berikut dijelaskan dalam gambar-gambar di bawah ini.



Gambar 43



Gambar 44



Gambar 45



Gambar 46



Gambar 47



Gambar 48



Gambar 49



Gambar 50



Gambar 51

Keterangan Gambar (gambar 43 sampai dengan gambar 51):

Pada tahap membuat punggung koleksi sebagaimana pada gambar 43 sampai dengan gambar 51, langkah pertama yaitu mengukur punggung tabloid yang sudah digabung. Kemudian siapkan kertas linen dengan panjang sesuai dengan panjang engsel board, dan lebar sama dengan lebar engsel ditambah 2 cm (gambar 44). Lalu beri lem board punggung dan tempelkan seperti pada gambar 45, dan beri lem ujung atas dan bawah linen dan rekatkan. Gabungkan dengan isi tabloid, ikuti seperti di gambar 47 sampai gambar 49. Hasilnya dapat dilihat pada gambar 51.

V.5.3.4. Membuat Lobangan (untuk mengaitkan koleksi)

Tahap terakhir dari beberapa proses menjilid dengan metode “Malaysia” ini yaitu membuat lobangan dibebeberapa titik pada bagian punggung. Lobangan ini berfungsi sebagai pengait untuk mengikat isi koleksi dengan sampulnya. Dan pengait ini dapat diurai atau dapat dilepas. Berikut proses dalam membuat lobangannya.



Gambar 52



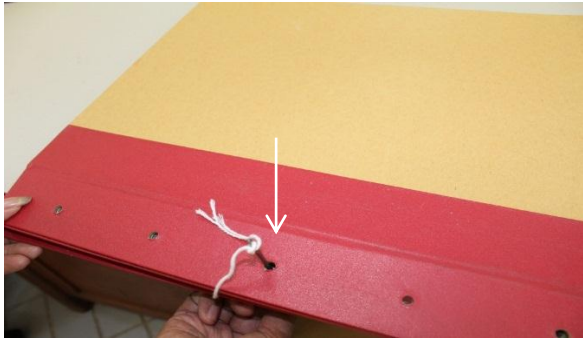
Gambar 53



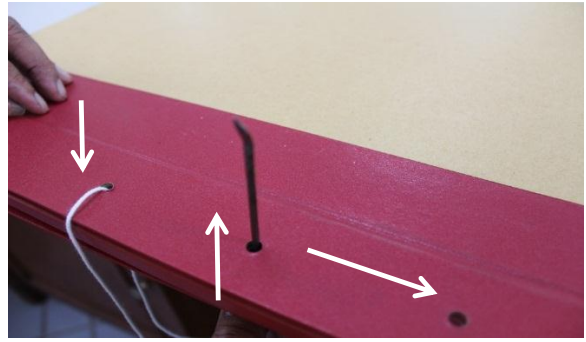
Gambar 54



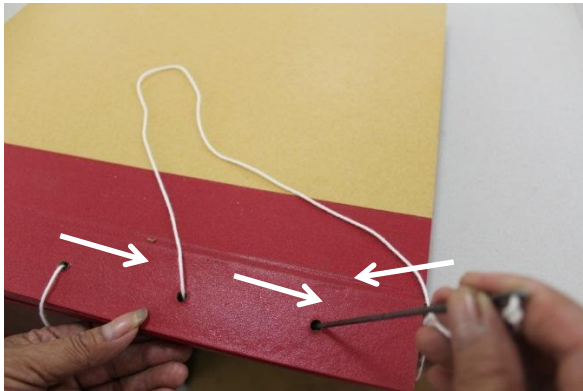
Gambar 55



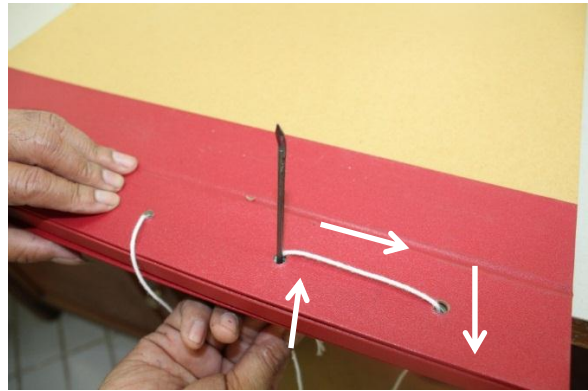
Gambar 56



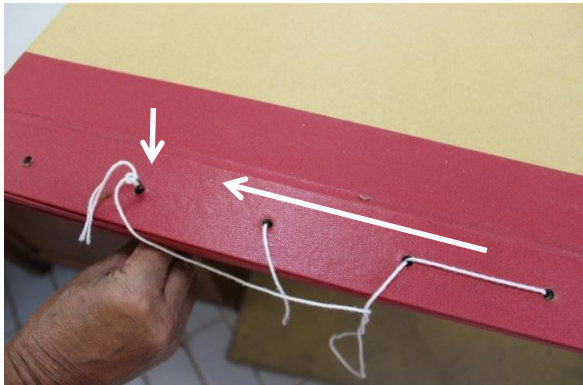
Gambar 57



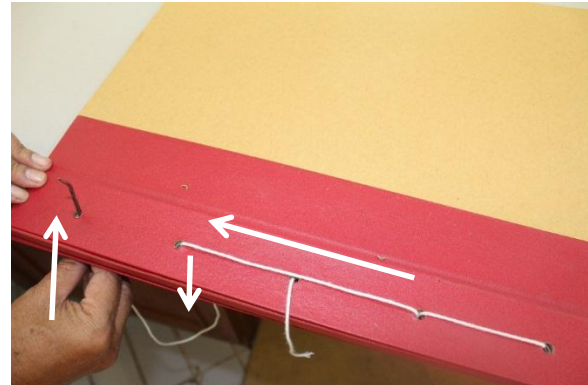
Gambar 58



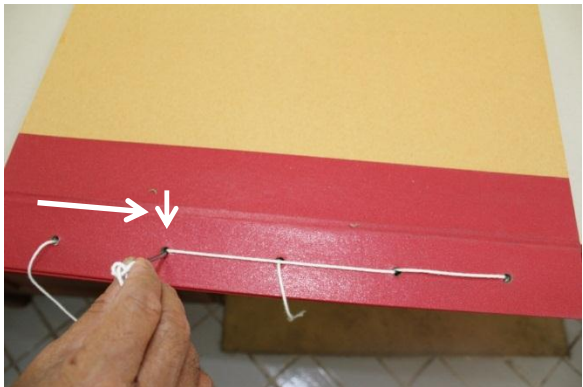
Gambar 59



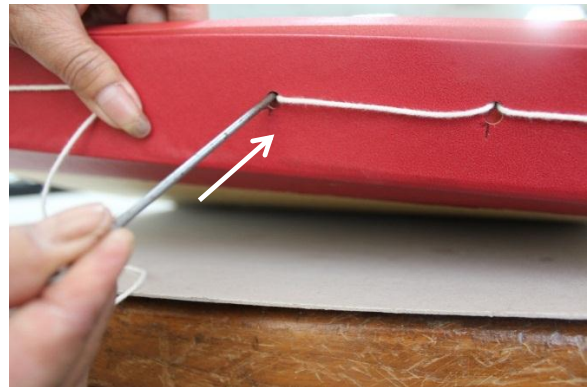
Gambar 60



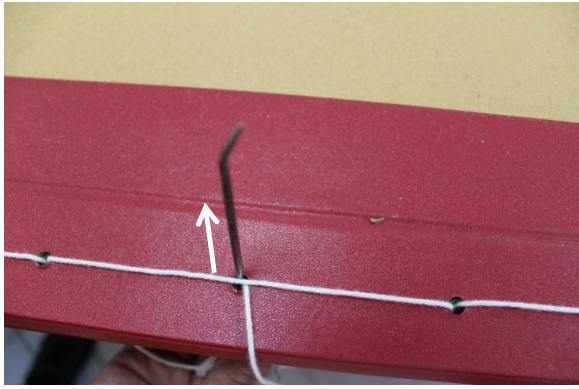
Gambar 61



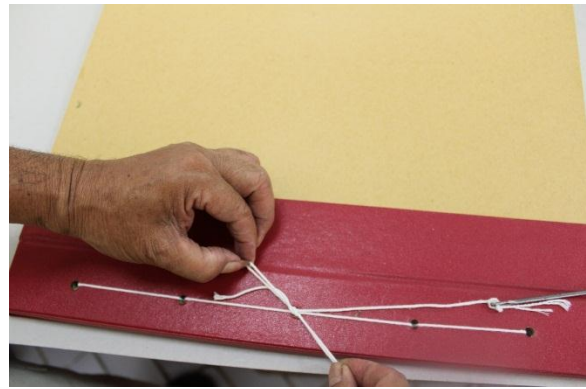
Gambar 62



Gambar 63



Gambar 64



Gambar 65



Gambar 66



Gambar 67



Gambar 68

Keterangan Gambar (gambar 52 sampai dengan gambar 68):

Tahap dalam membuat lobangan di metode penjilidan “Malaysia” ini merupakan tahap terakhir yang dilalui. Kegunaan lobang ini yaitu untuk mengikat dan mengaitkan antara cover dengan bagian isi (dalam hal ini tabloid). Pada gambar 52 sampai dengan 56 buat lubang dengan jarak yang sama sebanyak 5 (lima) buah atau dalam kelipatan ganjil. Setelah itu dilubangi dengan alat pelubang (semacam bor). Setelah lubang sudah siap, siapkan jarum kasar dan benangnya, dan mulai proses mengait dan mengikat seperti tampak pada gambar 56 sampai dengan 65 (ikuti tanda panah). Setelah selesai maka hasilnya akan tampak pada gambar 66 sampai dengan gambar 68. Proses selesai.

V.6. Keunggulan dan Kelemahan Metode Jilid “Malaysia”

Pada tulisan sebelumnya telah diterangkan mengenai proses dan tahapan dalam menjilid dengan metode “Malaysia”. Dari Proses dan tahapannya tersebut diketahui bahwa metode jilid ini memiliki beberapa perbedaan dari menjilid dengan metode lain seperti menjilid dengan benang dan menjilid dengan lem (*perfect binding*), perbedaan tersebut di antaranya yaitu.

1. Tidak ada proses pengeleman pada punggung koleksi



Gambar 69



Gambar 70

Proses pengeleman dan pemberian kain kassa pada punggung koleksi dengan metode jilid *Perfect Binding*

2. Cover dan isi tidak disatukan dengan lem



Gambar 71



Gambar 72

Proses pengeleman dan penggabungan blok buku dengan cover/sampul pada metode jilid *Perfect Binding* dan jilid benang sebagaimana tampak pada gambar 71 dan 72

3. Cover dan isi dapat dibongkar/dilepas untuk kemudian bisa disatukan kembali dengan mudah (hanya tinggal mengaitkan dan mengikat kembali)



Gambar 73

Penampakan koleksi yang dijilid dengan metode jilid “Malaysia” yang dikaitkan dengan tali sehingga dapat dilepas/ dibongkar pasang

Adapun mengenai sisi keunggulan dan kelemahan dari penggunaan metode ini, penulis menyimpulkan dari hasil wawancara dari berbagai pihak dan ditambah dengan pengalaman pribadi penulis selama observasi mencoba menjiid dengan metode ini. Berikut beberapa keunggulan dan kelemahan yang dapat dijumpai

V.6.1. Keunggulan

Metode jilid “Malaysia” memiliki beberapa keunggulan, di antaranya yaitu

1. Hasil jilidan cukup kuat sehingga dapat bertahan lama.
2. Koleksi yang dijiid cenderung lebih terjaga karena koleksi tidak diberi bahan perekat seperti lem sehingga koleksi tidak bercampur dengan bahan-bahan lain yang dapat mempengaruhi keasliannya.
3. Hasil jilidan dapat dibongkar pasang, artinya jika suatu waktu ada pemustaka yang membutuhkan koleksi ini untuk dialih media atau digandakan maka cukup dibuka saja tali pengikatnya dan ambil halaman yang dibutuhkan informasinya untuk digandakan atau dialih mediakan sehingga lebih mudah dan koleksi tidak cepat rusak.
4. Mempunyai estetika yang menarik dan unik.

V.6.2. Kelemahan

Di samping memiliki keunggulan, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya yaitu:

1. Prosesnya cenderung lebih panjang dan lama dibanding dengan metode jilid yang lain sehingga jika ada banyak koleksi yang diperbaiki dan dengan waktu yang singkat maka metode ini kurang cocok digunakan.
2. Cenderung lebih mahal karena ada peralatan membuat lobang dan rel kertas yang alatnya sendiri harganya lumayan mahal.
3. Jika ditumpuk/disimpan di rak maka tidak bisa terlalu banyak karena koleksi akan bergeser/melorot ke belakang, hal ini disebabkan punggung koleksi dan sampul yang memiliki ketinggian tidak rata/ tidak sama.



Gambar 74.

Penampakan tumpukan surat kabar yang melorot (bergeser) ke belakang (ditunjuk anak panah)

4. Halaman cenderung mudah lepas (jika jahitannya kurang kuat)
5. Hanya dapat dipakai dalam menjilid koleksi berkala dan tidak bisa menjilid koleksi monograf seperti buku.

V. Kesimpulan

Dari beberapa hasil kajian terhadap metode jilid “Malaysia” yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan yaitu bahwa pertama kali yang mempopulerkan penjilidan “Malaysia” dalam melestarikan koleksi terbitan berkala di Indonesia yaitu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia melalui sub bidang Teknis Penjiidan Bahan Pustaka setelah sebelumnya salah seorang pegawainya belajar ilmu ini di negara Malaysia di tahun 1990. Metode ini termasuk metode yang direkomendasikan dalam melestarikan terbitan berkala milik perpustakaan karena metode ini dapat memperpanjang usia koleksi dan tidak merusak koleksi itu sendiri.

Metode jilid “Malaysia” ini diketahui juga memiliki keunggulan dan kelemahan namun demikian metode ini dapat diterapkan dalam pelestarian bahan perpustakaan. Diketahui pula bahwa metode ini memiliki berbagai perbedaan dengan metode jilid lainnya dan hal tersebut justru dapat semakin memperkaya referensi dalam ilmu pelestarian bahan perpustakaan. Penulis berharap kajian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola perpustakaan di Indonesia khususnya yang menangani pelestarian bahan perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Moenir. (1987). *Administrasi Perkantoran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Anas Sudijono. (1999). *Pengantar Statistik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Carolyn Horton.1978. *Conservation of Library Materials: Cleaning and Preserving Binding And Related Materials, Library Technology Program*, Chicago
- Dureau & Clement. 1988. *Principles for the Preservation and Conservation of Library Materials, The Haque : IFLA*
- Indah, Purwani. Vol.17 No.2 Agustus 2015. "Penjilidan Buku Perpustakaan (Library Binding):Sejarah menjilid Koleksi Bernilai Tinggi". *Visi Pustaka*. Hlm. 134-135
- Lasa HS. 1994. *Pengelolaan Terbitan Berkala*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 - tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Razak, Muhamadin.1992. *Petunjuk Teknis Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip*.Jakarta:Perpustakaan Nasional RI
- Razak, Muhammadin dkk.1995.*Petunjuk Teknis Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta:Perpustakaan Nasional RI
- Soeatminah. (1992). *Perpustakaan, Kepustakaan, dan Pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (1993). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Bina Aksara
- Surachman, Arif. 2008.*Pengelolaan Terbitan Berseri*.Jakarta: Sagung Seto.
- Supriyanto, wawancara pribadi, Agustus 27, 2020
- Tatang M. Amirin. (1990). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta. Rajawali
- Yusuf, Pawit M. dan Subekti, Priyo.2010. *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi (Information Retrieval)*. Jakarta: Kencana

Observasi Lapangan:

- Proses Perekaman Metode Jilid "Malaysia" di Sub Bidang Teknis Penjilidan Bahan Pustaka pada 27 Maret 2016 oleh Konservator/Pustakawan Teknis Penjilidan Bahan Pustaka
- Fotografer/ Perekam proses: Damaji Ratmono (Pustakawan Ahli Muda Ombudsman RI)
- Wawancara Narasumber Bapak Supriyanto, 27 Agustus 2020
- Wawancara dan perekaman rak Koleksi di Layanan Terbitan Berkala Gedung D Lantai 5 Perpustakaan Nasional RI di Jalan Salemba Raya Jakarta Pusat (via online), 31 Agustus 2020

LAMPIRAN

Foto Tempat Gedung Penelitian yang dilakukan oleh Penulis



Foto tampilan koleksi berkala yang dijilid dengan metode jilid "Malaysia"

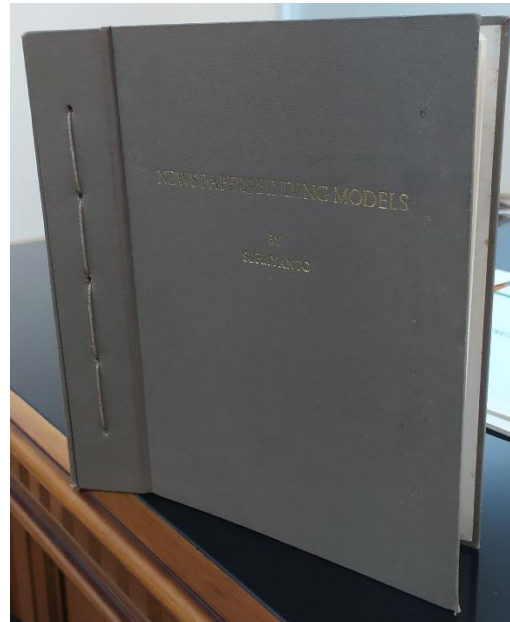
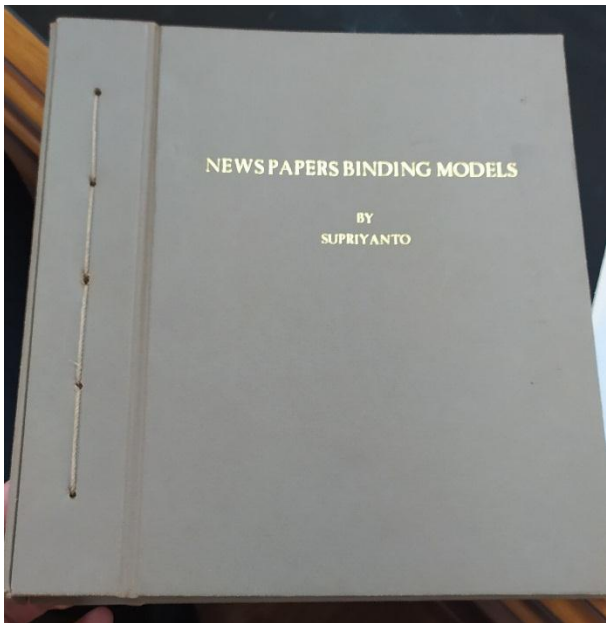


Foto Penulis dengan Narasumber Bapak Supriyanto (Kanan) dengan Kepala Pusat Preservasi Bahan Perpustakaan Perpustakaan Nasional RI, Bapak Joko Budi Santoso (Kiri)



Foto Ketika Penulis Observasi di Sub Bidang Teknis Penjilidan Bahan Pustaka Perpustakaan Nasional RI, Gedung E Lantai 4



Foto-foto Rak Koleksi Terbitan Berkala Perpustakaan Nasional di Lantai 5 Gedung D
Jalan Salemba Raya Jakarta Pusat



